

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan nasional yang masih berpegang pada paradigma lama bahwa ilmu itu diperoleh dengan jalan diberikan atau diajarkan oleh yang lebih pandai (guru) pada murid. Guru tahu, murid tidak tahu, guru memberi, murid menerima, guru aktif murid pasif, guru mengatakan, murid menirukan, guru mengajar, murid menghafal dan seterusnya. Dan tidak ada kritik terhadap pendapat guru (Mastuhu, 2003: 39), merupakan proses pendidikan yang tidak demokratis atau bersifat otoriter, dalam hal ini peserta didik tidak mendapat perlakuan yang searah dengan potensi yang dimiliki peserta didik. Dari keterangan tersebut maka siswa dalam status “dimiliki” dan menjadi tanggung jawab penuh guru dalam mengelola unit pendidikan, baik buruknya mereka seolah-olah tergantung guru yang mendidik dan mengajarnya, dan pimpinan unit sekolah yang bersangkutan, dan kalau dilingkungan keluarga hal itu tergantung pada keluarga, dan dimasyarakat tergantung pada masyarakat (Mastuhu, 2003: 49).

Berkaitan dengan uraian diatas, yaitu anak dijadikan obyek didik adalah sebuah kebenaran ketika masih dalam masa perwalian, akan tetapi ketika anak sudah mulai menginjak dewasa hal tersebut adalah kekeliruan atau kurang benar, karena anak adalah putra-putri kehidupan yang rindu akan kehidupan sendiri, yang memiliki pikiran sendiri, orang tua harus bisa memberikan cinta kasihnya akan

tetapi tidak bisa memberikan pikirannya, orang tua tidak bisa mencetak anak harus seperti dirinya karena kehidupan orang tua berbeda dengan kehidupan yang akan dijalani anak kelak (Kahlil Gibran, 2000: 24). Jadi memang sudah seharusnya anak dijadikan subyek bukan obyek dari sebuah proses pendidikan, karena anak memiliki sifat-sifat dasar yang dibawa sejak lahir.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan sifat-sifat dasar sejak lahir adalah *fitrah*, sedangkan menurut al-Ghazali *fitrah* adalah suatu sifat dasar manusia yang dibekali sejak lahir dan memiliki keistimewaan-keistimewaan. Zakiah Derajat dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam* berpendapat bahwa *fitrah* merupakan bentuk dan wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawabnya selaku *khalifah* dan *hamba*. Hal ini karena di dalam *fitrah* manusia terdapat komponen-komponen sebagai instrumen pengembangannya, yang antara lain pikiran, perasaan dan kemampuan berbuat (Zakiah Derajat, 1996: 26). Adapun menurut Ibnu Manzhur yang dikutip oleh M. Aziz mendefinisikan *Fitrah* adalah berupa Ma'rifat (pengenalan, pengetahuan) pada Allah yang sejak semula telah diciptakan oleh Allah pada diri semua makhluk (M. Aziz, 2004: 41)

Pandangan modern cenderung menyebutkan bahwa peserta didik adalah berstatus sebagai subyek didik karena peserta didik (tanpa pandang usia) adalah subyek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi, ia ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah yang dijumpai sepanjang

hidupnya (Umar Tirtarahardja dan La sula, 2000: 52). Sehingga pendidik dalam proses pembelajaran harus senantiasa memahami peserta didik, karena peserta didik mempunyai potensi fisik dan psikis yang khas, sejak lahir telah memiliki potensi-potensi (*fitrah*) yang ingin dikembangkan dan diaktualisasikan, akan tetapi dalam pengaktualisasian itu butuh bantuan dan bimbingan.

Selain memiliki potensi fisik dan psikis yang khas anak dari lahir merupakan individu yang sedang berkembang, yang dimaksud perkembangan di sini adalah perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik secara wajar melalui suatu rangkaian yang bertingkat-tingkat. Tiap tingkat (fase) mempunyai sifat khusus, tiap fase yang satu berbeda dengan fase yang lain ciri lain yang dimiliki oleh peserta didik yang harus diperhatikan juga adalah, bahwa peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi. Dan juga peserta didik merupakan individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri (Umar Tirtarahardja dan La Sula, 2000: 53).

Kalau beberapa ciri dan potensi-potensi dasar yang dimiliki oleh peserta didik dapat dipahami dan dijadikan dasar berpijak dalam menjalankan proses pembelajaran, istilah murid "dimiliki" tidak akan ada lagi karena peserta didik sudah akan diperlakukan dengan manusiawi, dan akan berjalan sebagaimana potensi yang ada dalam peserta didik yang baru menjalani pengembalaan proses didik.

Dari kegelisahan itulah maka penulis mencoba untuk memahami dan meneliti lebih jauh bagaimana sebetulnya konsep *fitrah* menurut al-Ghazali dan



dampaknya dalam pendidikan Islam dalam ikut membangun demokratisasi pendidikan yang akhir-akhir ini kurang diperhatikan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas yang menjadi pokok masalah dan yang akan dibahas dalam rangka penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *fitrah* menurut Imam al-Ghazali.
2. Bagaimana Implikasi konsep *fitrah* dalam pendidikan Islam menurut Imam al-Ghazali.

## **C. Alasan Pemilihan Judul**

Beberapa alasan yang menjadi motivasi bagi penulis untuk membahas tema ini adalah:

1. Imam al-Ghazali adalah salah satu intelektual muslim yang pemikirannya banyak tertuang dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan baik tauhid, fiqh, ushul fiqh, filsafat maupun pendidikan. Maka penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran-peikirannya terutama tentang konsep *fitrah*, dan bagaimana implikasinya dalam pendidikan Islam.
2. Ketertarikan penulis untuk mengkaji tema ini juga karena didorong oleh keyakinan penulis akan pentingnya konsep *fitrah* yang sangat dominan dalam perkembangan jiwa manusia.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan mencari jawaban kritis dan obyektif terhadap pemikiran al-Ghazali tentang *fitrah*.
- b. Untuk mendiskripsikan implikasinya terhadap pendidikan Islam.

##### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil dari penulisan ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap pendidikan Islam,
- b. Dapat menjadi sumbangan pemikiran, menambah wawasan dan pengalaman bagi penulis maupun terhadap pembaca pada umumnya terkait dengan pemikiran al-Ghazali tentang *fitrah*.

#### **E. Kajian Pustaka**

Dari penelusuran terhadap beberapa penelitian serta buku yang sesuai dengan tema dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa hal penting yang patut dicermati, seperti:

Penelitian Hamidah Tri Winarsih yang berjudul "*Konsep al-Ghazali Tentang Fitrah Manusia Dan Langkah Pembinaannya*" yang membahas tentang pentingnya pembinaan dan pengembangan *fitrah* yang harus dilakukan secara optimal dan terus menerus, agar perjalanan manusia kedepan senantiasa dalam *fitrah* kebenaran, lebih-lebih ketika masih dalam usia dini, karena menurut al-Ghazali usia dini atau usia anak-anak adalah usia yang potensial untuk membentuk pondasi yang kuat,

pondasi yang sekiranya dapat menentukan warna kehidupan anak selanjutnya. *Fitrah* manusia akan tetap suci jika mendapatkan pembinaan dan akan berkembang negatif jika tidak mendapatkan pembinaan. Jadi inti dari penelitian tersebut *Fitrah* diartikan sebagai *fitrah* beragama atau tauhid.

Selain itu Zainuddin Dkk dalam bukunya yang berjudul “*Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*” yang membahas tentang pemikiran-pemikiran kritis al-Ghazali menyangkut ilmu pengetahuan, faktor-faktor pendidikan dan aspek-aspek pendidikan, yang didalamnya juga termasuk membahas masalah *fitrah*.

Setelah mengkaji dari penelitian serta buku di atas yang membahas tentang *fitrah* dan pembinaannya, adapun perbedaan dengan penelitian penulis adalah dalam pembahasan mengenai keterkaitan *fitrah* dengan pendidikan secara umum yang melihat *fitrah* manusia dan pengembangannya dalam dunia pendidikan. Adapun maksud atau tujuan penulis yaitu ingin mengetahui *fitrah* manusia dan keterlibatannya dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Sehingga judul yang penulis ambil adalah “*Konsep Fitrah Menurut Al-Ghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Islam)*”.

## **F. Kerangka Teoritik**

### **a. Konsep Fitrah**

Ada beberapa ayat al-Qur'an, dijelaskan tentang masalah *fitrah*. Salah satunya adalah Q.S Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:



فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Depag, 1992: 645)

Dari ayat tersebut memunculkan banyak interpretasi dari para ahli diantaranya al-Ghazali. Dari ayat diatas ia menafsirkan bahwa *fitrah* itu adalah beriman kepada Allah Swt, mengakui ke-Esaan-Nya. *Fitrah* ini disiapkan oleh Allah Swt sesuai dengan kejadian manusia, cocok dengan tabiat dasarnya yang memang condong ke agama tauhid (Islam) (Zainuddin, Dkk, 1991: 64). Penafsiran itu jelas sekali, bahwa tauhid (*din*) merupakan *fitrah* manusia dan bagian dari *fitrah* manusia yang tidak akan pernah berubah.

Nabi Muhammad Saw dalam hal ini juga bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim yang berbunyi:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ [البخارى]

Artinya: “Setiap manusia di lahirkan dalam keadaan *fitrah*, hanya kedua orang tuanya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”.

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa walaupun manusia diciptakan dalam keadaan *fitrah* akan tetapi pengaruh lingkungan mempengaruhi juga, orang tua akan mempengaruhi agama anaknya sehingga ia menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. Jika tak ada pengaruh negatif (merugikan ) anak akan secara terus menerus memunculkan *fitrahnya* sebagai hakikat kebenaran,

implikasi dari hukum hadits ini adalah bahwa semua anak terlahir dalam keadaan murni (suci), tanpa dosa dan cenderung untuk beriman pada Allah Swt.

Dalam mengomentari hadits di atas, al-Ghazali berpendapat bahwa sesungguhnya anak itu, dengan *jauharnya* diciptakan oleh Allah Swt dapat menerima kebaikan dan keburukan. Dan hanya kedua orang tuanya yang dapat menjadikan anak itu cenderung pada salah satu pihak. Dengan demikian *fitrah* pada dasarnya baik dan sempurna, *fitrah* memiliki kemungkinan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keburukan. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa *fitrah* adalah merupakan dasar-dasar kemampuan untuk menerima pendidikan pengajaran (Zainuddin, Dkk, 1991: 65).

Sedangkan *fitrah* menurut al-Ghazali adalah suatu sifat dari dasar manusia yang dibekali sejak lahir dan memiliki keistimewaan-keistimewaan, antara lain:

1. Beriman kepada Allah Swt.
2. Kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keburukan atau dasar kemampuan untuk menerima pengajaran dan pendidikan..
3. Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang merupakan daya untuk berfikir.
4. Dorongan biologis yang berupa *syahwat* dan *godhlob* atau insting.
5. Kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan disempurnakan (Zainuddin, Dkk, 1991: 66-67).



Sementara itu dalam teori pendidikan dikenal adanya aliran *empirisme*, *nativisme* dan *konvergensi*, yang dalam aliran-aliran tersebut memiliki pandangan lain tentang eksistensi manusia. Aliran *empirisme* bertolak dari *locken tradition* yang mementingkan simulasi eksternal dalam perkembangan manusia, dan menyatakan bahwa perkembangan anak tergantung pada lingkungan, sedangkan pembawaan tidak dipentingkan (Umar Tirtarshardja dan La Sula, 2000: 194). Tokoh perintis pandangan ini adalah seorang filsuf Inggris bernama John Locke yang mengembangkan teori "*tabula rasa*", yakni anak lahir di dunia bagaikan kertas putih yang bersih (Umar Tirtarahardja dan Sula, 2000: 194).

Sedangkan aliran *nativisme* yang digagas oleh Scopenhauer berpandangan lain tentang perkembangan manusia. Dia berpendapat bahwa bayi itu lahir sudah dengan pembawaan baik dan pembawaan buruk. Oleh karena itu, hasil akhir pendidikan ditentukan oleh pembawaan yang dibawa sejak lahir (Umar Tirtarahardja dan Sula, 2000: 196). Manusia itu tidak bisa berubah dan berkembang atas pengaruh lingkungan. Perkembangan manusia menurutnya ditentukan oleh bawaan dan bakat yang ada pada setiap manusia.

Sementara aliran *konvergensi* yang diusung oleh William Stern seorang ahli pendidikan dari Jerman berpendapat bahwa seorang anak dilahirkan di dunia sudah disertai pembawaan baik maupun buruk. Penganut aliran ini berpendapat bahwa dalam proses perkembangan anak, baik faktor pembawaan

maupun lingkungan sama-sama memiliki peranan sangat penting (Umar Tirtarahardja dan Sula, 2000: 198).

#### b. Pendidikan Islam

Sampai saat ini wacana tentang apakah Islam memiliki konsep pendidikan atau tidak, sering menjadi bahan diskusi yang berkepanjangan. Sementara para ahli berasumsi, bahwa Islam tidak memiliki konsep, Islam selama ini hanyalah mengadopsi konsep dan sistem pendidikan Barat, yang kini mendominasi sistem secara global (Moh. Shofan, 2004: 50). Komentar tersebut ada yang membenarkan juga ada yang menyalahkan karena dalam masyarakat Islam mengenal tiga macam konsep pendidikan. Yaitu tarbiyah, ta'lim dan ta'dib, dari ketiga istilah tersebut memiliki karakteristik masing-masing. Akan tetapi yang sekarang berkembang secara umum di dunia Arab adalah tarbiyah (Hery Noer Aly, 1999: 3)

Abdurrahman al-Nahlawi salah seorang pengguna istilah tarbiyah, berpendapat bahwa tarbiyah berarti:

1. Memelihara *fitrah* anak
2. Menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya
3. Mengarahkan *fitrah* dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna
4. Bertahap dalam prosesnya

Dari pengertian di atas, al-Nahlawi mengemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah proses yang memiliki tujuan, sasaran dan target
2. Pendidikan yang sebenarnya adalah Allah Swt, karena Dialah yang menciptakan *fitrah* dan bakat bagi manusia, Dialah yang membuat dan memberlakukan hukum-hukum perkembangan serta bagaimana fitrah dan bakat-bakat itu berinteraksi; Dia pulalah yang menggariskan syariat untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan, dan kebahagiaannya.
3. Pendidikan menghendaki penyusunan langkah-langkah sistematis yang harus didahului secara bertahap oleh berbagai kegiatan dan pengajaran (Hery Noer Aly, 1999: 5).

Selain konsep, pengertian pendidikan Islam juga banyak para ahli yang memberikan definisi yang berbeda tentang pendidikan Islam, antara lain Ahmad D. Marimba dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* menyatakan bahwa "Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama sesuai ajaran Islam" (Ahmad D. Marimba, 1989: 23). Dari pengertian ini dapat diartikan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah bimbingan jasmani dan rohani menurut hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai ukuran Islam, yang sangat menitik beratkan pada bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam dalam membentuk akhlak mulia (Moh. Shofan, 2004: 49).

Sementara itu al-Ghazali dalam mengutip sebuah pernyataan dari Abu Darda tentang pengertian pendidikan menurutnya dapat dipahami sebagai satu-satunya jalan untuk menyebarluaskan keutamaan, mengangkat harkat dan



martabat manusia dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan (Abidin Ibnu Rusn, 1998: 55).

## G. Metode Penelitian

Dilihat dari sifat penelitiannya penulisan skripsi ini bersifat literatur (studi kepustakaan), yaitu sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang ada kaitanya dengan tema yang dibahas dalam skripsi ini yang diambil dari kepustakaan. Semua sumber berdasarkan pada bahan-bahan yang tertulis yang berkaitan dengan tema yang dibahas oleh penyusun. Sedangkan metode penelitian yang penulis pakai adalah:

### 1. Sumber Data

#### a. Sumber Primer

Sumber *primer* adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama atau sumber asli, baik berbentuk dokumen-dokumen atau peninggalan lain (Winarno Surachmad, 1998: 134). Dalam penelitian ini sumber utama yang dipakai berupa buku karya Imam al-Ghazali yang berjudul *Ihya' Ulumuddin*, penerjemah Drs. Moh. Zuhri, Dipl, TAFL, ad all, Semarang. CV. Asy Syfa' 2003. *Mizanul Amal*, penerjemah H. Mustofa, Jakarta Rineka 1995.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber *sekunder* terjadi sebagai hasil penggunaan sumber-sumber lain, tidak langsung merupakan dokumen historik murni, di tinjau dari penyelidikan (Winarno Surachmad, 1998: 134). Sumber *sekunder* juga merupakan sumber pelengkap dari data *primer*, dalam penelitian ini sumber *sekunder* berupa buku-buku yang antara lain: *Seluk-beluk Pendidikan dari Imam al-Ghazali* karya Drs. Zainuddin Dkk dan *Pemikiran dari Imam al-Ghazali* karya Abidin Ibnu Rusn. *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Pendidikan Islam* karya Moh. Shofan, *Ilmu Pendidikan Islam* karya Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* karya Zakiah Deradjat, *Manusia Menurut al-Ghazali* karya Drs. Muhammad Yasir Nasution. Dan buku-buku lain yang dianggap relevan serta berhubungan dengan pembahasan.

## 2. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitik yang berarti interpretasi terhadap isi, dan kemudian dibuat dan disusun secara sistematis atau menyeluruh (Amirul Hadi dan Haryono, 1998: 14). Sedangkan pola berfikirnya menggunakan (Sudarto, 1996: 42-43).

- a. Deduktif, yaitu penalaran yang berangkat dari hal-hal yang bersifat umum kemudian kearah yang bersifat khusus.
- b. Induktif, adalah proses penalaran yang berbalikan atau kebalikan dari penalaran deduktif, yaitu penalaran yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus ke hal-hal yang bersifat umum.

### 3. Pendekatan

#### a. Pendekatan Psikologis

Suatu cara pendekatan dengan melihat kejiwaan seseorang melewati gejala perilaku yang diamati (Sudarto, 1996: 50). Dalam hal ini penulis berusaha melihat potensi dasar manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Aplikasinya yaitu dalam pemaknaan fitrah diantaranya bahwa fitrah didalamnya termasuk adanya unsure psikologis seperti aql, qalb, ruh, dan nafs.

#### b. Pendekatan Filosofis

Sebuah cara pandang yang kearah inti, yang berupaya menjelaskan hakikat, hikmah, mengenai sesuatu yang berada dibalik obyek formal (Abudin Nata, 1999: 42).



## H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, terlebih dahulu penulis kemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I      Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teoritik, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- Bab II     Dalam bab ini penulis akan membahas tentang biografi Imam al-Ghazali yang berisi riwayat hidup, karya-karya Imam al-Ghazali, dan petualangan intelektual Imam al-Ghazali.
- Bab III    Membahas tentang Fitrah menurut al-Ghazali, serta implikasi fitrah dalam pendidikan Islam al-Ghazali.
- Bab IV    Berisi tentang penutup yang didalamnya terdapat kesimpulan, saran dan kata penutup.